

Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif

Siti Rohima^{1*}, I Made Suwasa Astawa², Takasun³, Maharani⁴

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram, Indonesia

²Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mataram, Indonesia

^{3,4}TK Rinjani DW Unram, Indonesia

*E-mail: sitirohima0505@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak kelompok B usia 5-6 tahun. Kemampuan kerjasama pada anak penting untuk dikembangkan sejak dini agar anak dapat berinteraksi, bersosialisasi, menghargai, memiliki rasa peduli, toleran dan kemauan untuk berbagi dengan orang lain. Kemampuan kerjasama yang ditemukan di lapangan masih tergolong sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemberian stimulus dan rangsangan dalam bentuk penyediaan kegiatan main secara berkelompok untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak melalui metode bermain kooperatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlokasi di PAUD Rinjani Unram, Mataram. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari 11 anak kelompok B2. Hasil penelitian dari siklus I dan Siklus II mendapatkan rata-rata kenaikan sebesar 56,9%. Adapun rinciannya adalah pada indikator anak melakukan kegiatan secara bersama-sama sebesar 55%; anak tidak memilih-milih teman sebesar 46%; anak menghargai pendapat teman sebesar 64%; anak berbagi, megoper dan bergantian sebesar 60%; dan anak melakukan kegiatan dengan tuntas sebesar 59,5%. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain kooperatif dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

Kata Kunci: *Kerjasama; Anak Usia Dini; Bermain; Kooperatif*

PENDAHULUAN

Kemampuan kerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting dikembangkan untuk dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan tetap membutuhkan orang lain. Sehingga keterampilan sosial atau keterampilan kerjasama sangat penting untuk ditumbuh dan kembangkan pada anak. Kemampuan kerjasama pada anak perlu dikembangkan sejak dini agar anak dapat berinteraksi, bersosialisasi, menghargai, memiliki rasa peduli, toleran dan kemauan untuk berbagi dengan orang lain. Kerjasama sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan antara individu yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang dimana kerjasama tersebut dapat memudahkannya dalam menyelesaikan suatu hal. Sedangkan dalam Permendikbud RI No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun yang termasuk dalam aspek perkembangan sosial emosional antara lainnya adalah bersikap kooperatif dengan teman, bermain dengan teman sebayanya, berbagi dengan orang lain, menghargai hak dan pendapat atau karya orang lain, dan bertanggungjawab terhadap pilihannya untuk kebaikan diri.

Kerjasama merupakan suatu proses untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama. Menurut Rahmadi (dalam Cici Fadilla dan Zulmiati, 2020:3040) menjelaskan bahwa kerjasama merupakan suatu proses untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama dengan ikhlas. Hurlock (dalam Fauziddin, 2016) mendefinisikan kerjasama sebagai salah satu

kemampuan dalam pola perilaku sosial. Kemampuan kerjasama pada anak usia dini diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan adanya timbal balik berupa saling membantu, berbagi dan menghargai antara individu yang satu dengan yang lainnya. Menurut Faridah (2019:3) kerjasama adalah suatu bentuk interaksi timbal balik yang diarahkan secara terkoordinasi guna mencapai suatu tujuan bersama. Lebih lanjut Sari dan Kristin (2020) berpendapat bahwa kerjasama dapat tercapai secara optimal.

Kemampuan kerjasama anak usia dini juga dapat terlihat dari kehidupan sehari-harinya ketika anak bermain dengan teman di sekolahnya. Misalnya, ketika anak bermain di luar kelas, melakukan kegiatan secara bersama-sama, merapikan mainan bersama-sama, membantu guru dan sesama teman merapikan kelas setelah selesai berkegiatan dan lain sebagainya. Kemampuan kerjasama perlu dilatih sejak usia dini, dikarenakan memang pada masa itu anak lebih mudah untuk diberikan stimulus dan rangsangan. Pemberian stimulus dan rangsangan tidak hanya berasal dari guru saja, namun dapat juga berasal dari teman sebayanya, sebab teman sebaya juga dapat menjadi teman untuk saling belajar (Prabandari, 2019:97). Keikutsertaan peran teman sebaya dapat diberikan melalui kegiatan bermain dalam bentuk kelompok atau yang biasa disebut metode bermain kooperatif.

Bermain kooperatif merupakan proses bermain dengan menggunakan kelompok kecil agar anak dapat menjalin kerjasama agar memaksimumkannya dalam melakukan pembelajaran. Bermain kooperatif juga didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak dalam suatu kelompok. Metode bermain kooperatif merupakan suatu metode atau cara yang digunakan untuk belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Menurut Cartledge dan Milburn (dalam Prabandari, 2019), bermain kooperatif sangat berguna untuk meningkatkan interaksi sosial yang positif untuk anak, diantaranya: a) anak-anak dapat melakukan kegiatan dan bermain bersama; b) anak belajar berbagi dan bergantian dengan teman; dan c) saling membantu dengan teman.

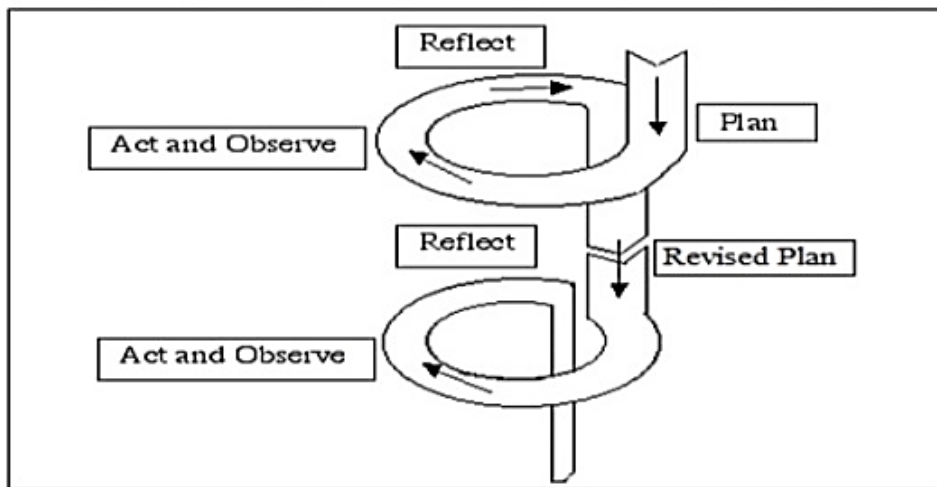
Pada kenyataannya, hal yang ditemukan di lapangan terdapat masih banyak anak usia 5-6 tahun yang kemampuan kerjasamanya masih belum berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat saat anak tidak mau berbagi mainan, tidak mau bergantian dengan teman atau tidak ingin mendengarkan pendapat temannya. Atau contoh lainnya adalah ketika anak melakukan kegiatan bersama teman namun tidak melakukan interaksi di dalamnya, artinya anak bermain bersama teman tetapi masih melakukan kegiatannya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah R.P dan Fidesrinur (2019) yang berjudul Meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif pada kelompok B di lembaga PAUD Ceria, Cikarang Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 6 dari 8 anak (75%) yang masih kesulitan dalam melakukan kerjasama, baik dalam hal berinteraksi maupun berbagi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Kelompok B2 PAUD Rinjani UNRAM, 9 dari 11 anak (82%) berada pada skala MB (Mulai Berkembang) pada indikator anak melakukan kegiatan bersama-sama atau melakukan kerjasama. Dengan standar anak sudah mulai melakukan kegiatan bersama namun belum terdapat interaksi, yang artinya kemampuan kerjasama mereka masih belum berkembang dengan baik. Sehingga diperlukannya metode atau strategi pembelajaran yang dapat memberikan stimulus dan rangsangan pada kemampuan kerjasama mereka. Salah satunya dengan melakukan metode bermain kooperatif. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di PAUD Rinjani UNRAM, maka peneliti mengambil judul Penelitian Tindakan Kelas “Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif”.

METODE

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas atau yang biasa disebut dengan PTK. Menurut Elliot (dalam Prabandari, 2019: 101), penelitian tindakan merupakan suatu kajian tentang situasi sosial dengan tujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses penelitian di PAUD Rinjani DW UNRAM Tahun Ajaran 2022-2023. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun di PAUD Rinjani DW UNRAM yang berjumlah 11 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Desain penelitian dalam proses penelitian ini menggunakan model Kemmis “spiral refleksi diri” (dalam Sukidin, dkk, 2010:48-49).



Gambar 1. Prosedur PTK

Beberapa prosedur dalam proses penelitian ini yaitu Tahapan Perencanaan (*Planning*); Tahap Tindakan (*Act*); Tahap Observasi; dan Tahap Refleksi (*Rejection*) (dalam Prabandari, 2019:101).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi atau pengamatan yang bertujuan untuk melihat kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif, lalu disertai dengan dokumentasi dalam bentuk foto dan video kegiatan. Adapun instrument observasi kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Observasi

Lingkup Perkembangan	Indikator (Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak)	Sub indikator
Aspek perkembangan sosial emosional	1. Bersikap kooperatif dengan teman	- Anak melakukan kegiatan secara bersama-sama
	2. Bermain dengan teman sebaya	- Anak tidak memilih-milih teman
	3. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain	- Anak menghargai pendapat teman
	4. Berbagi dengan orang lain	- Anak berbagi, mengoper dan bergantian dengan teman
	5. Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri	- Anak melakukan kegiatan dengan tuntas

Proses observasi menggunakan 4 skala, yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang, BSH (Berkembang Sesuai Harapan dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Teknik analisis data yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Sugiyono (dalam Prabandari, 2019: 101), yaitu menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan metode yang ditemukan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Berdasarkan Sudjana (dalam Nursakdiah, dkk, 2021:6) menyatakan bahwa batas ketuntasan hasil belajar anak secara klasikal adalah 75-80%. Sehingga indikator keberhasilan yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu apabila minimal 80% dari keseluruhan jumlah peserta didik yang sudah mampu memenuhi indikator-indikator yang ada (Prabandari, 2019:101).

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan

Presentasi Ketuntasan	Keterangan
>80	Sangat Baik
>60 – 80	Baik
>40 – 60	Cukup
>20-40	Kurang

(Widyoko, 2015:242)

Data yang dianalisis dalam presentase menggunakan rumus berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentasi

F = Frekuensi aktivitas/skor anak

N = Jumlah anak dalam satu kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I (2 Kali Tindakan)

Hasil pengamatan peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif pada siklus 1 sebanyak 2 kali tindakan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Siklus 1

Kerjasama	Anak Melakukan Kegiatan Secara Bersama-Sama				Anak Tidak Memilih-Milih Teman				Anak Menghargai Pendapat Teman				Anak Mau Berbagi Dan Bergantian Dengan Teman				Anak Melakukan Kegiatan Dengan Tuntas			
	Skor				Skor				Skor				Skor				Skor			
Tindakan 1	-	3	5	3	-	5	2	4	-	4	4	3	-	2	5	4	-	4	3	4
Presentase (%)	-	27	45	27	-	45	18	36	-	36	36	27	-	18	45	36	-	36	27	36
Tindakan 2	-	2	5	4	-	4	3	4	-	3	5	3	-	2	4	5	-	3	4	4
Presentase (%)	-	18	45	36	-	36	27	36	-	27	45	27	-	18	36	45	-	27	36	36
Rata-rata Ketercapaian	-	22,5	45	31,5	-	40,5	22,5	36	-	31,5	40	27	-	18	40	40	-	31,5	31,5	36
	-	%	%	%	-	%	%	%	-	%	%	%	-	%	%	%	-	%	%	%

Siklus II (2 kali tindakan)

Hasil pengamatan peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif pada siklus II sebanyak 2 kali tindakan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Siklus II

Kerjasama	Anak Melakukan Kegiatan Secara Bersama-Sama				Anak Tidak Memilih-Milih Teman				Anak Menghargai Pendapat Teman				Anak Mau Berbagi Dan Bergantian Dengan Teman				Anak Melakukan Kegiatan Dengan Tuntas			
	Skor				Skor				Skor				Skor				Skor			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tindakan 1	0	0	2	9	0	0	2	9	0	0	1	10	0	0	0	11	0	0	1	10
Presentase (%)	0	0	18	82	0	0	18	82	0	0	9	91	0	0	0	100	0	0	9	91
Tindakan 2	0	0	1	10	0	0	2	9	0	0	1	10	0	0	0	11	0	0	0	11
Presentase (%)	0	0	9	91	0	0	18	82	0	0	9	91	0	0	0	100	0	0	0	10
Rata-rata Ketercapaian	0	0	31,5	86,5	0	0	18	82	0	0	9	91	0	0	0	100	0	0	4,5	95,5
n	%	%	5%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%

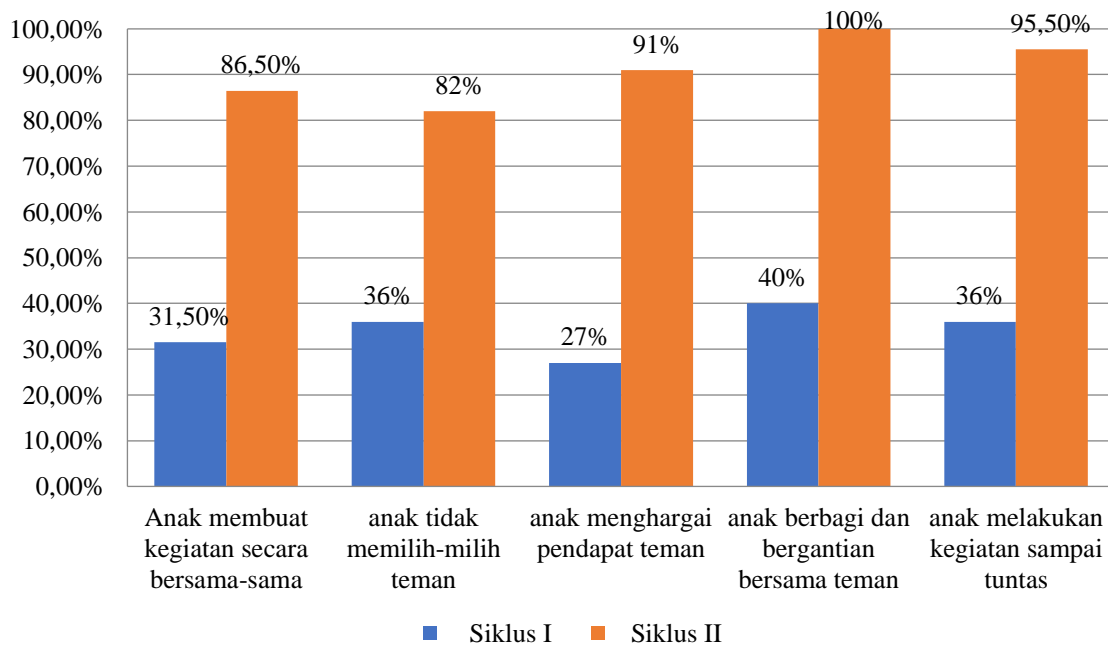
Tabel 5. Presentase Kenaikan Setiap Siklus

No.	Indikator Penilaian	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II	Peningkatan
1.	Anak melakukan kegiatan secara bersama-sama	31,5%	86,5%	55%
2.	Anak tidak memilih-milih teman	36%	82%	46%
3.	Anak menghargai pendapat teman	27%	91%	64%
4.	Anak berbagi, mengoper dan bergantian dengan teman	40%	100%	60%
5.	Anak melakukan kegiatan dengan tuntas	36%	95,5%	59,5%
Total Peningkatan Siklus I dan II				56,9%

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari kedua siklus pembelajaran dengan 4 kali tindakan tersebut, dapat dilihat kenaikan presentase dari kemampuan sosial emosional anak. Dari siklus II sendiri, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan sudah berhasil mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak, dikarenakan nilai yang diperoleh sudah melampaui target yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan lebih dari 80%. Ketercapaian tersebut diperoleh dari proses pembelajaran yang menggunakan metode bermain kooperatif, dimana metode bermain kooperatif merupakan metode bermain yang menarik dan menyenangkan bagi anak sehingga membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Keberhasilan yang diperoleh dalam pengembangan aspek perkembangan sosial emosional ini lebih mengarah pada kemampuan bekerjasama anak melalui metode bermain kooperatif. Berdasarkan keterangan tersebut, maka bermain memindahkan kerat galeng menggunakan sedotan secara berkelompok, memindahkan balon menggunakan kepala secara berpasangan, memindahkan bola menggunakan plastik bening secara berpasangan, mencabut biji jagung secara berkelompok, dan memberikan kegiatan inti dalam bentuk kegiatan kelompok. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak terutama dalam hal kemampuan kerjasama dengan indikator bersikap kooperatif dengan teman (melakukan kegiatan secara bersama-sama), bermain dengan teman sebayanya (anak tidak memilih-milih teman), berbagi dengan orang lain (anak berbagi dan bergantian dengan teman), menghargai hak/pendapat/karya orang lain (anak menghargai pendapat teman), dan bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri (anak melakukan kegiatan sampai tuntas). Indikator-indikator diatas sesuai dengan STPPA yang tertuang dalam

Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, sesuai dengan kompetensi dasar perkembangan aspek sosial emosional anak usai 5-6 tahun.



Gambar 2. Diagram Presentase Kenaikan Setiap Siklus

Menurut Nugraha dan Yeni (dalam Prabandari, 2019:103), metode bermain kooperatif merupakan metode bermain yang melibatkan sekelompok individu, yang dimana setiap individu akan mendapatka tugas dan perannya masing-masing yang harus diselesaikan agar mencapai tujuan bersama. Metode bermain kooperatif ini mengajarkan nilai kerjasama dan sikap sportif pada anak. Metode bermain kooperatif juga bermanfaat untuk mengajarkan anak untuk bersikap sportif dan melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan (Prabandari, 2019:103).

Adapun hasil peningkatan pada Siklus I memiliki ketercapaian rata-rata pada indikator anak membuat secara bersama-sama sebesar 31,5%; rata-rata ketercapaian anak tidak memilih-milih teman sebesar 36%; rata-rata anak menghargai pendapat teman sebesar 27%; rata-rata anak berbagi, mengoper dan bergantian dengan teman sebesar 40%; rata-rata ketercapaian anak melakukan kegiatan dengan tuntas sebesar 36%. Sedangkan pada Siklus II memiliki ketercapaian rata-rata pada indikator anak membuat secara bersama-sama sebesar 86,5%; rata-rata ketercapaian anak tidak memilih-milih teman sebesar 82%; rata-rata anak menghargai pendapat teman sebesar 91%; rata-rata anak berbagi, mengoper dan bergantian dengan teman sebesar 100%; rata-rata ketercapaian anak melakukan kegiatan dengan tuntas sebesar 95,5%.

Proses pembelajaran menggunakan metode bermain kooperatif dengan melibatkan anak secara langsung dalam proses kegiatan, baik dalam kegiatan bermain di luar ruangan (bermain estafet karet gelang menggunakan sedotan, bermain memindahkan balon menggunakan kepala secara berpasangan, dan bermain memindahkan bola menggunakan kertas secara berpasangan) maupun kegiatan inti dalam pembelajaran di dalam kelas. Dalam kegiatan tersebut, anak dapat melakukan permainan namun tetap mendapatkan pembelajarannya. Sesuai dengan konsep PAUD “bermain sambil belajar”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan dalam hal kemampuan bekerjasama pada anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran kooperatif. Peningkatan tersebut terjadi disebabkan oleh proses pengenalan kerjasama pada anak dengan menggunakan metode bermain kooperatif secara berkelanjutan, baik dalam proses permainan out door (sebelum kegiatan pembelajaran) maupun ketika kegiatan pembelajaran inti. Dalam proses bermain dan berkegiatan, anak belajar bagaimana melatih kesabaran mereka, saling bertukar ide atau imajinasi yang mereka miliki bersama temannya, melakukan interaksi dan komunikasi, belajar berbagi, belajar menghargai keputusan teman, bersikap sportif, dan belajar bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa pembelajaran yang dapat dijadikan gagasan, ide dan saran baik kepada peneliti maupun guru dan lembaga yang berkaitan, yaitu (a) kegiatan bermain kooperatif hendaknya dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan kerjasama anak dapat distimulus secara optima; (b) kegiatan bermain kooperatif dapat dikemas dalam bentuk permainan ketika di luar ruangan, maupun dalam bentuk kegiatan main yang dilakukan secara berkelompok pada kegiatan pembelajaran; (c) kegiatan bermain kooperatif dapat dikaitkan dengan tema pembelajaran yang dilakukan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal; (d) perlunya penyediaan kegiatan bermain dan media pembelajaran yang bervariasi agar tetap menarik dan menyenangkan bagi anak.

REFERENSI

- Fadila P & Zulminiati. (2020). *Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.4, No.3, Hal.3038-3044, Tahun 2020
- Faizuddin, M. (2016). *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Kelompok Pada Anak Kelompok A Kartika Salo Kabupaten Kampar*. Jurnal PGPAUD STKIP PTT Vol. 2 No.1 Tahun 2016 Hal.29-45.
- Faridah, D. (2019). *Pengaruh Permainan Menyusun Puzzle Berkelompok Terhadap Perkembangan Kerjasama Anak Usia Dini*. Tarbiyah al-Aulda, Vol.4, No.2, 2019.
- Nursakdiah, dkk. (2021). *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Pembelajaran STEAM Dengan Menggunakan Bahas Loose Part Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Syeikh Abdurrauf*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Permendikbud RI No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Prabandari & Fidesrinur. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif*. Jurnal AUDHI, Vol.1, No.2, Januari 2019.
- Sari, B.T. W, & Kristin, F. (2020). *Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning dan Model Group Investigation Terhadap Kemampuan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 4(2), 257-267.
- Widoyoko, S. E. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.